

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Ruang Publik

Ruang publik ialah salah satu elemen kota yang berfungsi sebagai sarana interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya. Menurut Anita (2012), pengertian ruang publik (*public spaces*) adalah suatu ruang dimana seluruh masyarakat mempunyai akses untuk menggunakannya. Sebagai salah satu elemen kota, ruang publik memiliki fungsi utama untuk menampung berbagai aktivitas bersama. Menurut Carr (1992) ruang publik adalah ruang milik bersama dan dapat diakses seluruh masyarakat, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsionalnya, baik aktivitas pribadi maupun kelompok, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan khusus (berkala). Selain itu, peran ruang publik bagi masyarakat kampung kota sangat penting, selain menyangkut tata ruang fisik lingkungan, ruang publik juga mengemban fungsi dan makna sosial dan kultural yang sangat tinggi (Anita dkk., 2012).

Ruang publik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu ruang kota. Peranan ruang publik menurut Carmona (2008) antara lain:

##### 1. Peranan Ekonomi

- Memberikan nilai yang lebih pada nilai properti
- Mendorong performa ekonomi daerah
- Menjadi peluang bisnis yang menguntungkan bagi sebagian kalangan

##### 2. Peranan Kesehatan

- Mendorong masyarakat untuk aktif melakukan olah raga
- Mengurangi tingkat stres

##### 3. Peranan Sosial

- Menyediakan ruang cukup untuk berinteraksi dan pembelajaran sosial untuk segala kalangan usia
- Mengurangi risiko adanya tindak kejahatan atau kriminalitas
- Mengurangi angka kepadatan kendaraan bermotor agar angka kecelakaan berkurang

##### 4. Peranan Lingkungan

- Meningkatkan kualitas udara yang bersih
- Menciptakan peluang untuk berkembangnya keanekaragaman hayati.

Berdasarkan pelingkupannya, menurut Carmona (2003) ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi antara lain:

1. *External public space*

Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya.

2. *Internal public space*

Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya.

3. *External and internal “quasi” public space*

Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, restoran dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Brodin (2006), berdasarkan proses pembentukannya ruang publik terbagi atas:

a. Ruang Publik Metafora (*Metaphoric Public Space*)

ruang publik ini dimaknai tidak menurut perwujudan fisiknya atau fungsi, tetapi menurut bagaimana peranan ruang tersebut. Ruang terbentuk dalam konteks sosial yaitu dari proses komunikasi antar manusia.

b. Ruang Publik Harfiah (*Literal Public Space*)

ruang publik ini dimaknai langsung sesuai sifat fungsional dan pelingkup fisiknya. Brodin (2006) juga mengungkapkan bahwa ruang publik harfiah tidak terbentuk berdasarkan aktivitas atau proses komunikasi yang terjadi, melainkan karena adanya akses.

Menurut Hakim (1987), berdasarkan sifatnya, ruang publik diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

a. ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang terdapat di dalam bangunan

b. ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan, juga dapat disebut sebagai ruang terbuka (*open space*).

### 2.1.1 Kriteria ruang publik

Menurut Carr (1992) terdapat tiga kualitas utama sebuah ruang publik yaitu:

- a. tanggap (*responsive*), berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.
- b. demokratis (*democratic*), berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi diantara para pengguna ruang.
- c. bermakna (*meaningful*), berarti mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya.

Menurut Carr dalam Carmona (2003), ruang publik akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain:

#### a. *Comfort*

Merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur kenyamanan ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh:

- *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin
- *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk
- *social and psychological comfort*.

#### b. *Relaxation*

Merupakan aktivitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.

#### c. *Passive engagement*

Aktivitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

d. *Active engagement*

Suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktivitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, keluarga atau orang asing) dengan baik.

e. *Discovery*

Merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktivitas yang tidak monoton.

Menurut *Project for Public Spaces*, ada empat kualitas utama sebuah ruang publik dapat dikatakan berhasil:

1. Mudah diakses (*Access and Linkage*)

Aksesibilitas yang baik dalam sebuah ruang publik adalah kemudahan dalam menemukan dan mencapainya. Ruang publik dapat ditangkap baik secara visual maupun fisik, dan dapat terlihat baik dari kejauhan maupun dari dekat.

Menurut organisasi PPS, *access and linkage* dapat dikatakan sukses apabila:

- a. *Promiximity* (dekat dari/menju suatu tempat)
- b. *Connected* (terhubung ke suatu tempat atau menghubungkan beberapa tempat)
- c. *Walkable* (layak digunakan)
- d. *Convenient* (sesuai)
- e. *Accessible* (mudah dicapai/diakses)

Kesuksesan aksesibilitas suatu tempat dapat dilihat dari hubungannya dengan suatu tempat dan keadaan sekitarnya, baik secara visual maupun secara wujud fisiknya. Sebuah ruang publik yang sukses adalah yang mudah dalam pencapaiannya, terlihat baik dari dekat maupun dari kejauhan. Bagi suatu instansi, sederet orang berjulan di sepanjang jalan akan lebih menarik dan secara umum jalan tersebut lebih aman untuk dilewati dibandingkan dengan sebuah tembok kosong atau tanpa apapun. Ruang yang dapat diakses dengan baik memiliki jumlah kendaraan parkir yang tinggi.

Pertanyaan untuk mempertimbangkan aspek *access and linkage* ini adalah:

- Apakah ruang tersebut terlihat dari kejauhan? Apakah ruang di dalamnya terlihat dari luar?

- Apakah terdapat koneksi (penghubung) yang baik antara ruang tersebut dengan bangunan yang berada di dekatnya, atau apakah hanya dilingkupi oleh tembok kosong?
  - Apakah orang-orang dengan mudah berjalan ke arah tempat yang dituju?
  - Apakah jalan yang ada membawa orang-orang menuju ke tempat yang sebenarnya mereka tuju?
  - Apakah akses tersebut dapat mengakomodasi orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus?
2. Banyak orang yang terlibat dalam berbagai aktivitas di sana (*Uses and Activities*)

Ruang publik yang baik dapat memberi kesempatan semua orang untuk berpartisipasi di dalamnya, melakukan keberagaman aktivitas.

Menurut organisasi PPS, aspek *uses and activities* dapat dikatakan sukses apabila:

- a. *Active*
- b. *Fun* (menyenangkan)
- c. *Vital* (dapat mengakomodasi kegiatan penting)
- d. *Special*
- e. *Real* (riil/bernilai)

Pada saat tidak ada tanda-tanda adanya aktivitas, sebuah tempat akan menjadi kosong, dan itu berarti ada yang salah. Prinsip dalam mengevaluasi penggunaan dan aktivitas sebuah tempat adalah:

- Aktivitas lebih banyak terjadi dan setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi di dalamnya.
- Terjadi keseimbangan jumlah pelaku pengguna antara pelaku wanita dan pria
- Adanya keberagaman kalangan usia yang dapat menggunakan ruang tersebut (orang lansia dan anak-anak dapat menggunakan ruang secara bebas saat yang lain sedang melakukan aktivitasnya sendiri-sendiri)
- Ruang dapat digunakan sepanjang hari
- Suatu ruang akan lebih baik jika dapat digunakan tidak hanya oleh kelompok pengguna perorangan saja, namun juga dapat memwadhahi pengguna yang berkelompok, agar menciptakan lebih banyak interaksi sosial.

Pertanyaan untuk mempertimbangkan aspek *uses and activities* (aktivitas dan kegunaan) adalah:

- Apakah orang-orang menggunakan ruang tersebut atau ruang tersebut kosong?

- Apakah ruang tersebut digunakan oleh seluruh kalangan usia?
- Apakah penggunaannya mengelompok?
- Seberapa banyak jenis aktivitas yang terjadi?
- Bagian sebelah mana dari ruang tersebut yang banyak digunakan dan bagian dari ruang sebelah mana yang tidak?

### 3. Nyaman dan punya citra yang baik (*Comfort and Image*)

Kenyamanan pada ruang publik mencakup aspek keamanan, kebersihan, ketersediaan sarana beraktivitas.

Menurut organisasi PPS, aspek *comfort and image* dapat dikatakan sukses apabila:

- a. *Safe* (aman)
- b. *Walkable* (nyaman digunakan untuk aktivitas berjalan)
- c. *Sittable* (nyaman diduduki)
- d. *Attractive* (menarik)
- e. *Historic* (bersejarah)

Aspek kenyamanan meliputi persepsi mengenai keamanan, kebersihan dan ketersediaan tempat untuk duduk, dan sangat penting untuk memberikan kesempatan pada orang-orang untuk memilih lokasi duduk sesuai keinginan.

Pertanyaan untuk mempertimbangkan aspek *comfort and image* adalah:

- Apakah ruang publik tersebut menciptakan kesan pertama yang baik?
- Apakah lebih banyak pengguna berjenis kelamin wanita dibanding pria?
- Apakah ada cukup tempat untuk duduk? Apakah lokasi bangku-bangku yang tersedia nyaman?
- Apakah area tersebut cukup aman? Adakah sistem keamanan di tempat tersebut?
- Apakah orang-orang dapat berfoto? Ada banyakkah kesempatan/pilihan lokasi untuk berfoto?
- Apakah aktivitas kendaraan (melintas atau berhenti) mendominasi penggunaan ruang jalan atau ruang publik tersebut? Atau kendaraan yang ada mencegah orang-orang dengan mudah mencapai suatu tempat?

### 4. Tempat sosialisasi (*Socialibility*)

Ruang publik yang berhasil dapat mengakomodasi orang-orang untuk berinteraksi dan bersosialisasi

Menurut organisasi PPS, aspek *socialibility* dapat dikatakan sukses apabila:

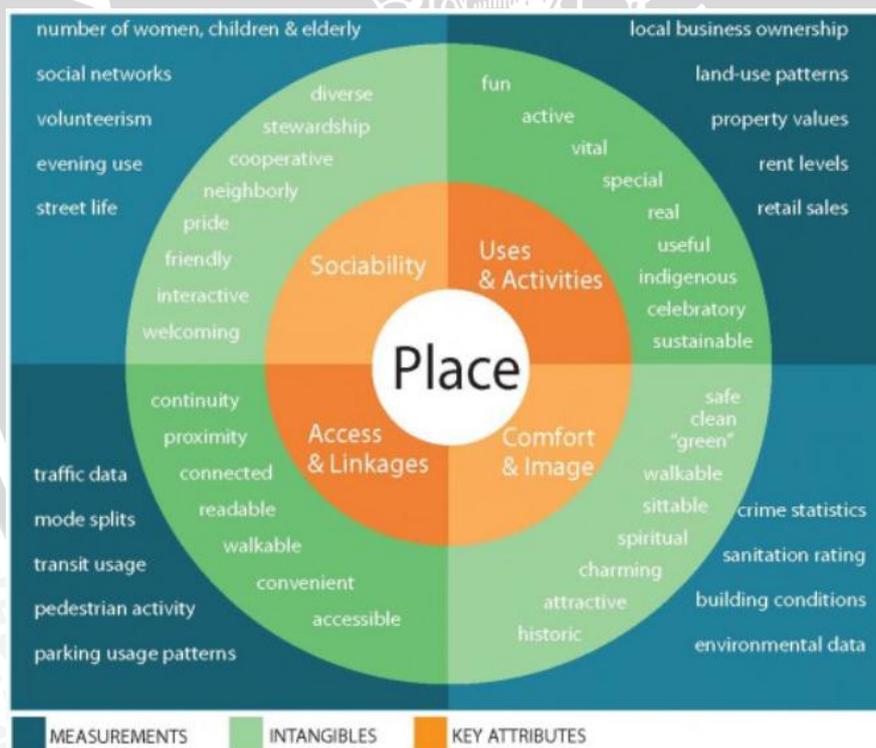
- a. *Diverse* (bermacam-macam)

- b. *Stewardship* (terurus)
- c. *Cooperative* (kerjasama)
- d. *Neighborly* (ramah)
- e. *Welcoming* (menyambut)

Aspek *sociability* akan tercapai apabila suatu tempat dapat menyediakan ruang untuk yang dapat mengembangkan berbagai jenis aktivitas sosial di dalamnya, dapat merasakan kenyamanan saat berinteraksi dengan orang lain/orang asing.

Pertanyaan untuk mempertimbangkan aspek *sociability* adalah:

- Apakah tersedia beberapa pilihan lokasi untuk bertemu dengan teman?
- Apakah orang-orang cenderung mengelompok? Apakah mereka mengobrol satu sama lain?
- Apakah orang-orang tersenyum? Apakah orang-orang yang berinteraksi dapat melakukan kontak mata satu sama lain?
- Apakah orang-orang memungut sampah saat melihatnya?



Gambar 2.1 Diagram Indikator Kualitas Utama Ruang Publik menurut *Project for Public Spaces*

Salah satu bentuk paling dominan dari sebuah perilaku di ruang publik dapat dikarakteristikan sebagai aktivitas belanja yang rekreatif atau *recreational shopping*.

Menurut Lynch (1981), ada lima dimensi kontrol (*dimension of control*) ruang publik yaitu:

1. *Presence*, yaitu akses untuk menuju suatu tempat  
Akses yang baik adalah akses yang memungkinkan untuk dilalui atau dicapai untuk menuju suatu tempat. Akses merupakan aspek utama dalam pemanfaatan ruang. Akses yang baik adalah akses yang tidak hanya 'ada' secara fisik (*physical*), namun juga baik secara visual.
2. *Use and action*, meliputi kemampuan seseorang dalam menggunakan sebuah ruang  
Kebebasan beraktivitas bukan hanya tentang mempraktekkan aktivitas yang diinginkan, namun juga ada sikap kepedulian terhadap hak orang lain dalam beraktivitas/menggunakan ruang tersebut.
3. *Appropriation*, yang mengizinkan pengguna punya rasa memiliki terhadap ruang/objek tersebut
4. *Modification*, yaitu fleksibilitas dalam penyusunan sebuah tempat dalam memfasilitasi suatu fungsi/aktivitas
5. *Disposition*, yaitu kemampuan mengalihkan fungsi atau hak kepemilikan ruang publik pada orang lain, berkaitan dengan kontrol penggunaan secara mutlak atau relatif.

Selain kelima dimensi tersebut, menurut Altman (1975) teritorialitas juga merupakan dimensi kontrol sebuah tempat, yang mana adalah suatu bentuk usaha 'menandai' secara eksklusif dalam menggunakan suatu area atau objek. Dalam ilmu perencanaan dan perancangan ruang publik, Carr (1992) menyebutkan adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, seperti fungsi dan kegunaan ruang, bentuk dan gaya arsitektural, lokasi, ukuran, struktur dan koneksi antar ruang, yang mana semua faktor tersebut dirangkum menjadi tiga faktor atau variabel utama yaitu:

#### 1. *Use of space*

Umumnya, ruang-ruang yang berbeda mewadahi fungsi dan aktivitas yang berbeda pula. Misalnya ruang untuk rekreasi seperti taman dan alun-alun, ruang untuk area komersial seperti pasar, ruang untuk sirkulasi seperti jalan, dan lain sebagainya. Namun dalam sebuah 'ruang' dalam ruang publik jarang mewadahi hanya satu fungsi. Carr (1992) juga mengategorikan jenis aktivitas berdasarkan tingkat/level keterlibatannya, yaitu:

a. *Active engagement*

*Active engagement* atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai keterlibatan aktif diartikan sebagai jenis salah satu tingkatan dalam beraktivitas di mana interaksi sosial terjadi di antara dua orang atau lebih, kegiatan yang secara langsung atau sadar telah melibatkan suatu setting tertentu untuk digunakan, seperti olahraga di lapangan terbuka atau *jogging track*, bermain di *playground*, berjalan di *pedestrian way*, dan lain sebagainya.

b. *Passive engagement*

*Passive engagement* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai keterlibatan pasif merupakan jenis tingkatan dalam beraktivitas di mana kegiatan tersebut secara tidak langsung dilakukan saat berada di suatu ruang/ruang publik, dan sifatnya tidak secara langsung/sadar melibatkan suatu setting untuk kepentingan aktivitas tersebut. Contoh dari aktivitas dengan level pasif ini adalah kegiatan melihat-lihat pemandangan sekitar, melihat atraksi, duduk santai (*relaxing*), dan lain sebagainya.

Sedangkan Gehl (1987) mengelompokkan aktivitas menjadi dua jenis utama yaitu:

a. *Functional or necessary activity*

Aktivitas jenis ini merupakan aktivitas yang dilakukan didasari oleh suatu kebutuhan. Contoh dari jenis aktivitas ini adalah menunggu bus, berjualan makanan, menunggu kerabat, memarkir kendaraan, dan sebagainya.

b. *Optional activity*

Jenis aktivitas ini merupakan aktivitas yang dilakukan diluar adanya suatu kebutuhan atau motif/tujuan tertentu. Contoh dari jenis aktivitas ini adalah duduk santai di taman, berjalan-jalan, memilih tempat untuk bermain, dan sebagainya. Bentuk lain dari aktivitas opsional ini adalah aktivitas sosial, seperti interaksi antara dua orang atau lebih.

2. *Space form and context*

*Space form* atau bentuk ruang diartikan sebagai karakter fisik ruang tersebut, yang mana berkenaan juga dengan aspek disposisi (*disposition*) atau bagaimana pengguna ruang tersebut menggunakan atau memiliki hak atas penggunaan ruang tersebut bersama pengguna lain yang juga terlibat di dalamnya. Bentuk ruang sangat mempengaruhi pengalaman ruang seseorang serta penggunaan/pemanfaatan ruang itu sendiri. Bentuk ruang dapat diidentifikasi karakteristiknya dengan mengenal skala ruang, bentuk wujud

ruang, tekstur, hubungan solid-void atau perbandingan terbangun dengan yang tak terbangun.

Ruang dapat ditandai dengan adanya batas fisik serta objek yang menarik atau *focal point* dan menjadi ciri khas keberadaan ruang tersebut, yang mana dalam hal ini dapat berupa perbedaan ketinggian level, barisan pohon, dinding, atau penyusunan bangku taman sebagai pembatas ruang taman, patung besar di tengah kolam, dan sebagainya. Selain itu, pendefinisian ruang juga berkaitan dengan akses, dan ruang transisi. Lokasi dan desain pintu masuk (*entrance*) akan berpengaruh pada kefokusannya seseorang pada tempat yang akan dituju.

*Space context* (konteks/hubungan ruang) berupa konteks lingkungan dan konteks budaya yang tercipta. Sama halnya dengan bentuk ruang (*space form*), konteks lingkungan dapat dilihat dari perspektif elemen lansekap sebagai pelingkup ruang. Sedangkan konteks budaya lebih kepada fungsi ruang, penggunaan ruang dan karakter ruang. (Carr, 1992)

### 2.1.2 Ruang terbuka publik

Menurut Hakim *dalam* Mukti (2011), ruang terbuka adalah ruang yang dipergunakan oleh masyarakat yang dapat diakses secara langsung maupun tidak, dalam kurun waktu terbatas maupun dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan menurut Shirvani *dalam* Zulfina (2011), ruang terbuka adalah salah satu elemen rancang kota yang sangat penting dalam pengendalian kualitas lingkungan ekologis dan sosial. Ruang publik yang berbentuk ruang terbuka dapat digunakan sebagai wahana rekreasi, paru-paru kota, memberikan unsur keindahan, menyeimbangkan kehidupan kota, memberikan arti suatu kota dan kesehatan bagi masyarakat kota.

Tujuan ruang terbuka publik (Carr, 1992) adalah:

#### 1. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat menjadi motivasi dasar dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik yang menyediakan jalur untuk pergerakan, pusat komunikasi, dan tempat untuk merasa bebas dan santai.

#### 2. Peningkatan Visual (*Visual Enhancement*)

Keberadaan ruang publik di suatu kota akan meningkatkan kualitas visual kota tersebut menjadi lebih manusiawi, harmonis, dan indah.

#### 3. Peningkatan Lingkungan (*Environmental Enhancement*)

#### 4. Pengembangan Ekonomi (*Economic Development*)

Pengembangan ekonomi adalah tujuan yang umum dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik.

#### 5. Peningkatan Kesan (*Image Enhancement*)

Merupakan tujuan yang tidak tertulis secara jelas dalam kerangka penciptaan suatu ruang terbuka publik namun selalu ingin dicapai.

Menurut Carr (1992), macam-macam tipologi ruang terbuka publik adalah sebagai berikut:

1. Taman-taman publik (*public parks*), yang termasuk taman publik adalah:
  - a. Taman publik/pusat (*public/central parks*), termasuk dalam zona ruang terbuka pada yang dibangun dan dipelihara oleh publik, terdapat pada dekat pusat kota, dan biasanya lebih luas dibandingkan dengan taman lingkungan.
  - b. Taman di pusat kota (*downtown parks*), merupakan taman hijau yang berada pada pusat kota, dapat berupa taman tradisional dan bernilai histori.
  - c. Taman lingkungan (*neighbourhood parks*), yaitu ruang terbuka yang dibangun dalam lingkungan permukiman. Pengelolaan taman tersebut oleh publik karena menjadi bagian dari pembangunan perumahan privat tersebut, yang mana antara lain taman bermain, fasilitas olah raga, dan sebagainya.
  - d. Taman mini (*mini/vest-pocket parks*), yaitu taman kota berukuran kecil yang dibatasi oleh bangunan gedung-gedung.
2. Lapangan dan plaza (*squares and plaza*), antara lain lapangan pusat (*central squares*) dan *corporate plaza*.
3. Taman peringatan (*memorial parks*), yang merupakan tempat umum untuk mengenang seseorang atau peristiwa penting di daerah/wilayah tertentu, bisa dalam skala lokal atau nasional.
4. Pasar (*markets*), salah satu contoh dari pasar adalah pasar petani (*farmers markets*) yang memiliki karakteristik sebagai sebuah ruang terbuka atau berupa koridor jalan yang digunakan sebagai pasar, dapat bersifat temporer/tidak tetap (*semi-fixed*).

Menurut Shirvani (1985), terdapat enam kriteria desain tak terukur, antara lain:

#### 1. Pencapaian (*access*)

Akses memberikan kemudahan, kenyamanan dan keamanan bagi para pengguna untuk mencapai tujuan dengan sarana dan prasarana transportasi yang mendukung kemudahan aksesibilitas yang direncanakan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan

pengguna sehingga dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam menjalankan aktivitasnya.

2. Kecocokan (*compatible*)

Kecocokan adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan lokasi, kepadatan, skala dan bentuk massa bangunan.

3. Pemandangan (*view*)

Pemandangan berkaitan dengan aspek kejelasan yang terkait dengan orientasi manusia terhadap bangunan. *View* dapat berupa landmark. Nilai visual ini dapat diperoleh dari skala dan pola serta warna, tekstur, tinggi dan besaran.

4. Identitas (*identity*)

Identitas adalah nilai yang di buat atau dimunculkan oleh objek (bangunan/manusia) sehingga dapat ditangkap dan dikenali oleh indera.

5. Rasa (*sense*)

Rasa atau suasana yang ditimbulkan. Sense ini biasanya merupakan simbol karakter dan berhubungan dengan aspek ragam gaya yang disampaikan oleh individu/kelompok bangunan atau kawasan.

6. Kenyamanan (*livability*)

Kenyamanan adalah kenyamanan untuk tinggal atau rasa kenyamanan untuk tinggal atau beraktivitas di kawasan.

## 2.2 Tinjauan Pola Aktivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya.

Aktivitas di ruang publik mengekspresikan dengan sangat jelas seberapa pesat dinamika kehidupan sosial suatu masyarakat (Hakim *dalam* Mukti, 2011). Jayadinata (1999) merumuskan beberapa faktor yang menjadi penentu dalam pola penggunaan lahan yang salah satunya adalah faktor perilaku masyarakat (*social behaviour*) yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan proses sosial yaitu: Sentralisasi, (terkumpulnya penduduk disebabkan oleh prasarana ekonomi) dan desentralisasi.

Rapoport (1977) menyatakan bahwa terjadinya aktivitas di suatu lingkungan termasuk ruang publik dapat dianalisa dalam empat komponen:

1. Aktivitas sesungguhnya (makan, berbelanja, minum, berjalan).

2. Aktivitas spesifik untuk melakukannya (berbelanja di bazaar, minum di bar, berjalan di jalan, duduk di lantai, makan bersama orang lain).
3. Aktivitas tambahan, berdampingan atau terasosiasi yang mana menjadi bagian dari sistem aktivitas (berbelanja sambil bergosip, pacaran sambil jalan jalan).
4. Aktivitas simbolik (berbelanja sebagai konsumsi yang menyolok, memasak sebagai religi, cara menegakkan identitas sosial).

Berdasarkan klasifikasi aktivitas di atas, Rapoport (1977) juga menyatakan bahwa sebuah aktivitas dapat terdiri dari berbagai sub aktivitas yang berhubungan satu sama lainnya, yang dikenal dengan istilah sistem aktivitas (*system of activity*). Sistem aktivitas dalam sebuah ruang publik berkaitan erat dengan 3 elemen utama. Elemen aktivitas tersebut terbagi atas:

1. Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai *activity support* kawasan
2. Parkir
3. Pejalan kaki, berkaitan dengan pola pergerakan/sirkulasinya

### 2.3 Tinjauan Ruang Sebagai Seting Aktivitas (*Behaviour Setting*)

Dalam *behaviour setting* istilah teritorialitas sering muncul sebagai kajian yang mengaitkan antara tata lingkungan fisik tertentu yang membentuk batas keprivasian seseorang dalam menggunakan ruang fisik tersebut. Secara umum, istilah *behaviour setting* didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dan kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behaviour*). Dapat terdiri atas satu atau lebih pola perilaku.
- b. Dengan tata lingkungan tertentu (*circumjacent milieu*), *milieu* ini berkaitan dengan pola perilaku
- c. Membentuk suatu hubungan yang sama antarkeduanya
- d. Dilakukan pada periode waktu tertentu

Kegiatan terjadi pada seting sehingga dapat dikatakan bahwa sistem kegiatan terjadi pada sistem seting tertentu. Inti dari konsep sistem seting dan sistem aktivitas ini adalah adanya kenyataan bahwa seseorang akan mengetahui dan memahami sebuah seting dengan memahami seting-seting lain sebelumnya (Haryadi, 2010). Sistem seting atau sistem tempat merupakan rangkaian unsur-unsur fisik atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dipakai untuk suatu kegiatan tertentu.

## 2.4 Tinjauan Tata Lingkungan Fisik

Elemen fisik dalam suatu kawasan dapat membentuk karakter pola ruang aktivitas yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini, elemen fisik tersebut ialah elemen-elemen kawasan yang berperan penting dalam mengakomodasi fungsi dan penggunaan ruang-ruang aktivitas yang terjadi pada kawasan tersebut. Dengan demikian, aktivitas serta pola perilaku masyarakat pengguna ruang tersebut terjadi juga dipengaruhi oleh adanya elemen fisik yang mendukung terbentuknya pola-pola aktivitas tersebut.

Menurut Kustianingrum (2013) ruang terbuka publik merupakan tempat harus dapat diakses secara fisik maupun visual oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, elemen fisik berperan penting dalam mendukung aktivitas serta membentuk pola perilaku pengguna ruangnya.

*Urban Design* memiliki tekanan pada penataan lingkungan fisik kota. Menurut Shirvani (1985), ada 8 elemen fisik perancangan kota yang berperan dalam pembentukan pola aktivitas. Namun dalam penelitian ruang publik ini, elemen fisik yang mempengaruhi pola aktivitas pada sebuah ruang publik diantaranya:

### 1. Sirkulasi dan Perparkiran (*Parking and Circulation*)

Struktur ruang kota biasanya terbentuk oleh adanya pola jaringan sirkulasi, yang mana menghubungkan fungsi satu dengan yang lainnya dalam sebuah kawasan. Jadi dengan kata lain, pola sirkulasi juga dapat mempengaruhi terbentuknya pola pemanfaatan ruang di dalamnya. Jalan (sirkulasi) yang baik ialah jalan yang dapat memwadahi penggunaannya dalam melakukan segala kegiatan yang berbeda-beda (Mirsa, 2012). Penataan lingkungan fisik kawasan yang disesuaikan dengan fungsi/pemanfaatan ruang salah satunya ialah dengan unsur-unsur jaringan pergerakan, yaitu antara kepentingan pejalan kaki, kendaraan bermotor dan kendaraan tak bermotor (Kautsary, 2002).

Sirkulasi dapat dikelompokkan sesuai dengan pelaku, pembagian tempat/area ataupun pola yang dibentuk dari sirkulasi itu sendiri. Menurut pelakunya, sirkulasi dibedakan menjadi dua (Ashihara, 1986) yaitu:

- a. Sirkulasi manusia
- b. Sirkulasi kendaraan sebagai sarana transportasi, dan umumnya berkaitan erat dengan penataan area parkir

Elemen ruang parkir memiliki dua efek langsung pada kualitas lingkungan yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Kelangsungan aktivitas komersial

b. Pengaruh visual yang penting pada bentuk fisik dan susunan kota

Dalam merencanakan tempat parkir yang benar, hendaknya memenuhi persyaratan:

- a. keberadaan strukturnya tidak mengganggu aktivitas di sekitar kawasan
- b. pendekatan program penggunaan berganda
- c. tempat parkir khusus
- d. tempat parkir di pinggiran kota

Dalam perencanaan untuk jaringan sirkulasi dan parkir harus selalu memperhatikan:

- a. Jaringan jalan harus merupakan ruang terbuka yang mendukung citra kawasan dan aktivitas pada kawasan.
- b. Jaringan jalan harus memberi orientasi pada penggunaan dan membuat lingkungan yang *legible*.
- c. Kerjasama dari sektor kepemilikan privat dan publik dalam mewujudkan tujuan dari kawasan, dengan pendekatan program penggunaan berganda dengan cara time sharing. Satu lokasi parkir dapat digunakan secara bergantian untuk beberapa lembaga. Misalnya pagi hari digunakan untuk aktivitas parkir bagi karyawan perkantoran, pada malam hari digunakan oleh pengguna ruang publik.

2. Tanda-tanda (*Signage*)

Penempatan dan kelengkapan tanda-tanda/penanda dalam sebuah kawasan dapat berpengaruh terhadap kemudahan seseorang dalam mendapat informasi atau menemukan arah. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada pola pemanfaatan ruang dalam kawasan perkotaan. Apabila kelengkapan atau penempatannya tidak sesuai, maka pola penggunaan ruang kawasan bisa jadi tidak terjadi seperti yang telah direncanakan. Hatmoko *dalam* Mirsa (2012) menyatakan bahwa kelengkapan penanda juga merujuk pada sesuatu yang dapat menjadikan ruang koridor (jalan) menjadi lebih menarik dan mendukung terbentuknya suatu aktivitas, contohnya keteduhan dan tempat duduk yang banyak dipilih pengunjung untuk istirahat, dan jalur pejalan kaki yang cukup.

3. Pejalan Kaki dan Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)

Perencanaan jalur pejalan kaki tidak hanya merupakan upaya peningkatan kualitas visual, elemen pejalan kaki yang nyaman merupakan elemen pendukung yang salah satunya dapat menciptakan lebih banyak aktivitas retail dan akhirnya akan membantu peningkatan reproduktivitas sosial budaya dan ekonomi (Shirvani, 1985 dan Marco, 2003).

Jalur pejalan juga menjadi sistem kenyamanan dan elemen pendukung bagi efektivitas kegiatan pendukung seperti pedagang kaki lima.

Jalur pedestrian merupakan penghubung penting yang menghubungkan aktivitas-aktivitas yang ada di kawasan suatu kota, pergerakan pejalan kaki akan mengikuti jalur yang paling mudah, menghindari halangan-halangan, jalan terdorong oleh daya tarik visual, perubahan ketinggian, dan tekstur pergerakan, tapi tetap menuntut aspek keamanan dan kenyamanan dalam pencapaian. Menurut Utermann (1984) macam-macam jalur pejalan kaki menurut fungsinya antara lain:

- a. Jalur pejalan kaki yang terpisah dari jalur kendaraan umum (*sidewalk* atau trotoar), yang biasanya terletak bersebelahan atau berdekatan dengan jalur kendaraan sehingga diperlukan fasilitas yang aman terhadap bahaya kendaraan bermotor dan mempunyai permukaan yang rata
- b. Jalur pejalan yang sifatnya rekreatif, tempatnya terpisah sama sekali dari jalur kendaraan dan dapat dinikmati secara santai tanpa terganggu kendaraan bermotor. Pejalan kaki dapat berhenti dan beristirahat pada bangku yang disediakan, biasanya berupa plaza.
- c. Jalur pejalan yang digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti berjualan, duduk santai dan sekaligus berjalan sambil melihat etalase berjualan oleh PKL yang disebut mall.
- d. *Footpath* atau jalan setapak, biasanya cukup untuk satu pejalan kaki
- e. *Alleyways* atau *pathways* (gang), biasanya terdapat di belakang jalan, diantara dua massa bangunan yang padat, sifatnya tidak dapat dimasuki kendaraan.

Dan Utterman (1984) juga menyatakan bahwa jalur pejalan kaki yang baik haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Keamanan (*safety*) dari pergerakan kendaraan bermotor
- b. Menyenangkan (*convenience*), yang memiliki rute sesingkat mungkin dan tanpa hambatan
- c. Kenyamanan (*comfort*), teduh, mudah dilalui dan bebas hambatan. Dimensi lebar ruang yang dibutuhkan jalur pedestrian di kawasan perdagangan untuk jalur berkapasitas dua orang minimal 150 cm, sedangkan jalur berkapasitas tiga orang minimal membutuhkan ruang 200 cm.
- d. Menarik (*attractiveness*), dengan memberi elemen yang menciptakan daya tarik seperti lampu penerang, vegetasi pengarah, dan sebagainya.

#### 4. Pendukung Aktivitas (*Activity Support*)

Adapun fungsi utama *activity support* adalah menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai, namun tidak menghambat aktivitas lain.

Rapoport (1982) mengkategorikan elemen fisik sebagai suatu sistem yang dikenal dengan istilah sistem seting (*system of setting*) dalam sebuah tempat berdasarkan elemen pembentukannya menjadi 3 yaitu:

1. *fixed element*, yaitu elemen tetap yang tidak dapat berpindah tempat (contoh: bangunan)
2. *semi-fixed element*, yaitu elemen pendukung yang dapat tetap namun dapat berubah pula dengan cepat, memfasilitasi kegiatan dalam suatu kawasan ruang publik (contoh: *street furniture* atau elemen dekorasi, sistem penanda, parkir)
3. *non-fixed element*, yaitu elemen yang berhubungan langsung dengan tingkah laku atau perilaku yang ditunjukkan oleh manusia itu sendiri yang selalu tidak tetap, seperti posisi tubuh dan postur tubuh serta gerak anggota tubuh. (contoh: pejalan kaki, pergerakan kendaraan).

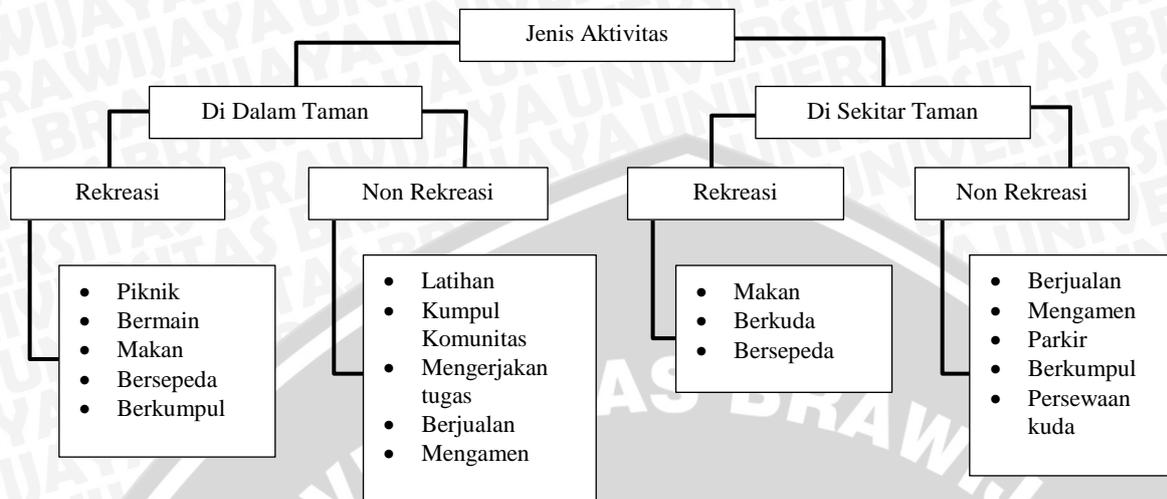
### 2.5 Tinjauan Studi Terdahulu

Studi terdahulu digunakan sebagai pembandingan atau rujukan dalam melakukan proses identifikasi dan analisis terkait lokasi studi. Studi terdahulu yang dipilih ialah penelitian yang memiliki kesamaan tema/kajian. Hasil dari tinjauan studi terdahulu ini digunakan sebagai penetapan variabel, sub-variabel dan indikator, metode penelitian serta alur pembahasan dalam penelitian yang dilakukan.

#### 1. Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha sebagai Ruang Publik di Kota Bandung (Kustianingrum, 2013)

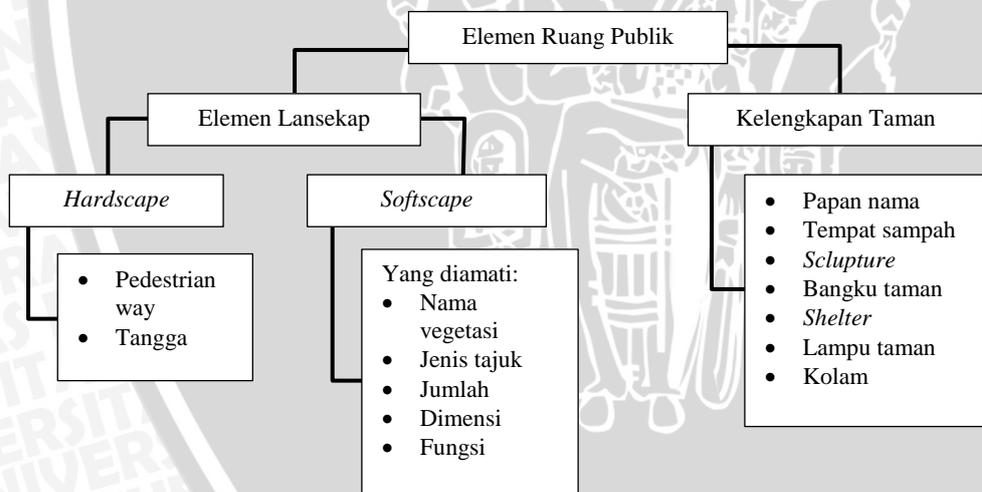
Penelitian ini mencoba meneliti fungsi dan aktifitas yang terjadi di taman ganesha yang dapat menunjang kegiatan masyarakat disekitarnya. Tidak hanya mengamati fungsi dan aktivitas yang terjadi pada Taman Ganesha sebagai taman kota, penelitian ini juga meninjau pola tatanan massa serta kelengkapan sarana dan prasarana taman yang dipahami sebagai elemen lansekap. Variabel yang digunakan dalam penelitian ada dua, yaitu fungsi dan aktivitas, dan kelengkapan elemen lansekap yang terbagi menjadi tiga sub-variabel yaitu *hard scape* (perkerasan jalur sirkulasi taman dan *pedestrian ways*), *soft scape* (pohon/tanaman) dan kelengkapan taman (bangku taman, lampu taman, *shelter*, tempat sampah, dan sebagainya).

Metode analisis yang dipakai ialah metode *mapping* untuk menunjukkan pola ruang aktivitas yang terjadi pada tiap spot taman. Jenis aktivitas digolongkan menjadi dua yaitu aktivitas rekreasi dan non rekreasi.



Gambar 2.2 Diagram Jenis Aktivitas pada Penelitian di Taman Ganesha Bandung

*Mapping* juga digunakan untuk menunjukkan letak setiap jenis elemen lansekapnya. Setelah itu elemen lansekap tersebut diidentifikasi dimensi, jenis materialnya. Hasil identifikasi tersebut kemudian dievaluasi kondisi kelayakannya.



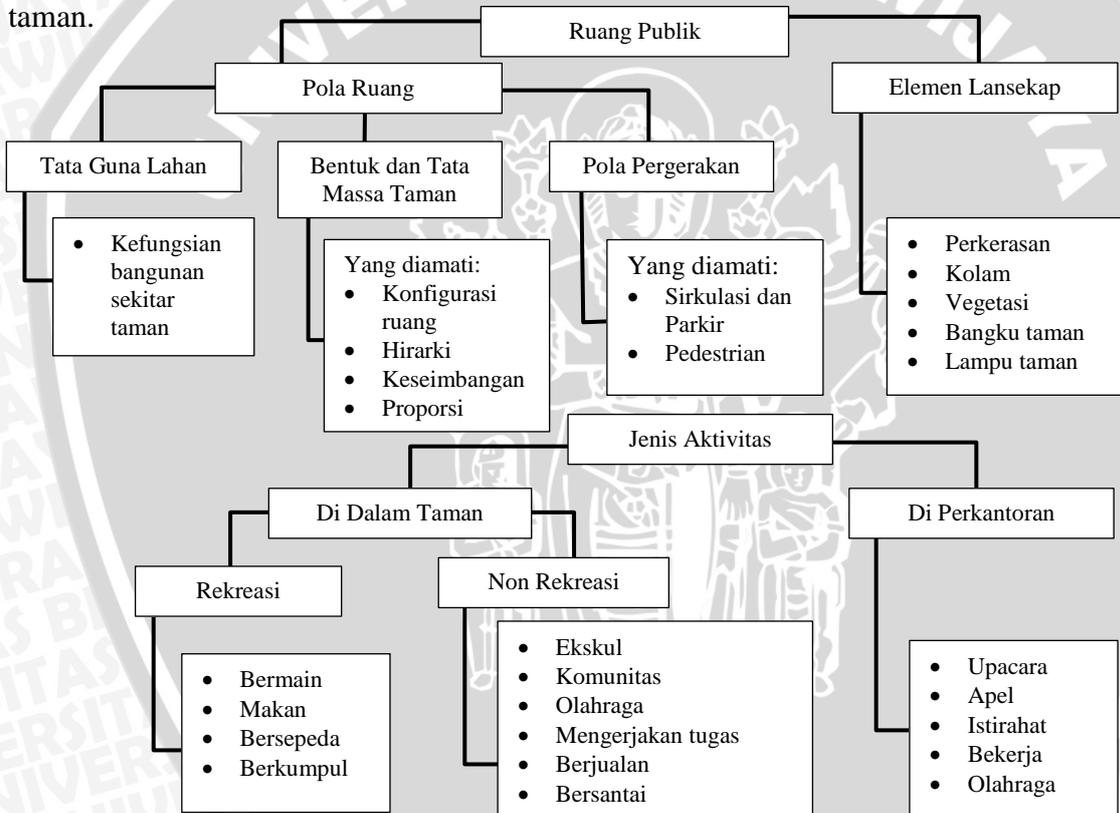
Gambar 2.3 Diagram Elemen Ruang Publik pada Penelitian di Taman Ganesha Bandung

## 2. Kajian Pola Ruang Terbuka di Kawasan Taman Balai Kota Bandung (Astri, 2013)

Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi karakteristik pemanfaatan ruang publik sebagai tempat bagi masyarakat beraktivitas sehari-hari. Dengan mengamati pola ruang terbuka seperti karakteristik pola dan zoning ruang terbuka yang terbentuk dari teori unsur dasar perancangan arsitektur lansekap, dan mengidentifikasi elemen-elemen lansekap yang ada pada ruang terbuka (publik) tersebut, terkait fungsi dan aktivitasnya, maka dapat

diketahui pengaruh keberadaan Taman Balai Kota Bandung tersebut terhadap kawasan sekitarnya dan mengetahui pergerakan aktivitas yang terjadi terhadap peran Taman Balai kota Bandung sebagai ruang terbuka.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk mengamati dan memahami peristiwa yang terjadi di ruang publik tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Variabel yang digunakan adalah tata guna lahan kawasan sekitar taman, bentuk dasar taman, serta pola pergerakan yang terdiri atas sirkulasi dan parkir, dan pedestrian, yang kemudian diamati dengan meninjau aspek organisasi ruang, antara lain orientasi, perulangan, hirarki, keseimbangan maupun proporsi. Elemen lansekap seperti perkerasan, vegetasi, dan perabot taman juga diidentifikasi letak persebaran dan spesifikasinya untuk mengetahui fungsi dan perannya sebagai pendukung organisasi ruang taman.



Gambar 2.4 Diagram Aspek Penelitian dan Jenis Aktivitas pada Penelitian di Kawasan Taman Balai Kota Bandung

Hasil dari penelitian tersebut ada 4 pembahasan yakni:

1. Pola ruang terbuka (terpusat, linier dan radial)
2. Elemen fisik taman (perkerasan, vegetasi, kolam, bangku dan lampu taman)
3. Kawasan Taman Balai Kota Bandung terhadap kawasan sekitar
4. Aktivitas di Taman Balai Kota Bandung (dalam bentuk tabulasi)

### **3. Peran Elemen Arsitektural Ruang Publik Kota pada Taman Bungkul terhadap Interaksi Lingkungan Sekitar (Septariani, 2010)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran elemen arsitektural yang terdapat pada Taman Bungkul terhadap pola aktivitas yang terjadi baik di dalam taman itu sendiri maupun di lingkungan sekitar taman, termasuk perannya dalam skala kawasan, kaitannya dengan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Proses analisis ditekankan pada identifikasi elemen-elemen lansekap pada Taman Bungkul yang kemudian diidentifikasi pola aktivitasnya. Jenis penelitian ini ialah kualitatif. Analisis pola aktivitas tersebut juga menggunakan metode *placed centered mapping*, untuk mengetahui titik lokasi tiap kelompok pelaku aktivitas yang telah ditentukan di awal (anak-anak, muda-mudi, orang dewasa, komunitas, dan sebagainya).

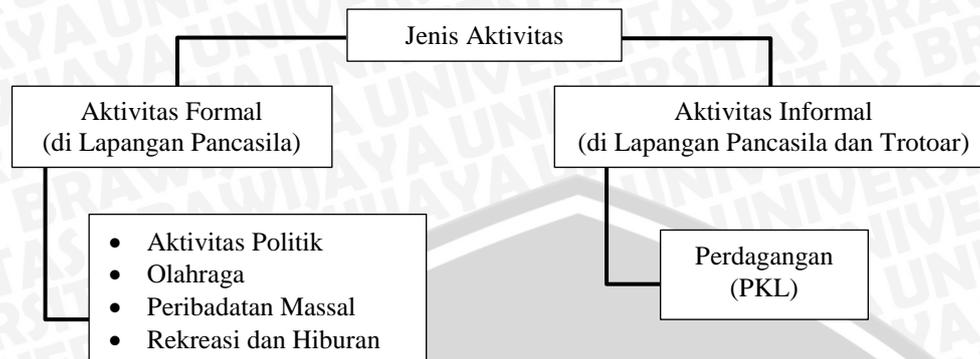
Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu pada ruang publik Taman Bungkul terdapat hubungan antara aktivitas dan *behavioral setting* yang dapat menghasilkan perancangan ruang terbuka publik tidak hanya sebagai tempat beraktivitas dan berinteraksi di dalamnya (interaksi non-fisik), namun juga perlu adanya interaksi dengan jalan dan lingkungan di sekitarnya, yang menciptakan kenyamanan pada aksesibilitas (interaksi fisik).

### **4. Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang (Haryanti, 2008)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan pemanfaatan ruang terbuka publik Kawasan Bundaran Simpang Lima dan mengetahui pola pemanfaatan ruang terbuka publik kawasan sebagai dasar dalam arahan pengembangan ruang-ruang terbuka publik kawasan. Proses identifikasi dan analisis ditekankan pada kondisi eksisting ruang terbuka serta melakukan analisis terhadap kecenderungan pemanfaatan ruang terbuka publik untuk mengetahui pola pemanfaatannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan metode kualitatif rasionalistik. Metode kualitatif rasionalistik diimplementasikan pada proses analisis dengan penekanan kepekaan berpikir peneliti dalam menganalisis permasalahan atau kecenderungan yang terjadi di lapangan. Variabel untuk tinjauan ruang terbuka publik terbagi atas aspek aktivitas, ruang terbuka dan ruang jalur sirkulasi. Pada pengamatan aktivitas menggunakan variabel pelaku aktivitas (dengan klasifikasi usia dan jenis penggunaannya) dan jenis aktivitas (yang dominan terjadi). Sedangkan untuk pengamatan ruang terbuka hijau peneliti mengamati aktivitas yang terjadi (terkait fungsi

ruang terbuka tersebut). Untuk pengamatan ruang jalur sirkulasi, peneliti mengamati pergerakan sirkulasi pengunjung, pedagang kaki lima serta hubungan antarkeduanya.



Gambar 2.5 Diagram Jenis Aktivitas pada Penelitian di Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang

## 5. Kesimpulan Tinjauan Studi terdahulu

Ke empat penelitian yang telah ditinjau menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu antara lain:

- Penelitian ruang publik atau ruang terbuka publik rata-rata merupakan suatu bentuk evaluasi terhadap fungsi dan aktivitas yang terwadahi di dalamnya
- Tujuan dari penelitian ruang publik tersebut ialah mengetahui karakteristik pola aktivitas dan/atau pola pemanfaatannya.
- Metode yang biasanya digunakan ialah metode kualitatif, dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik *time budget* (pemilihan waktu-waktu tertentu) untuk pengamatan aktivitas tertentu juga menjadi teknik alternatif dalam penelitian ruang publik.
- Jenis aktivitas ditentukan berdasarkan jenis aktivitas yang sering terjadi atau dari temuan observasi awal di lokasi objek penelitian.
- Pada proses akhir, hasil analisis ruang publik dikomparasikan dengan teori terkait untuk memperoleh kesimpulan dan saran mengenai perbaikan kualitas ruang publik selanjutnya.

Tabel 2.1 Tinjauan Studi Terdahulu

No.	Peneliti dan Obyek Penelitian	Metode penelitian	Tujuan	Hasil Penelitian	Kontribusi terhadap Penelitian	Pembeda
	Dwi Kustianingrum, dkk. Fungsi dan Aktivitas Taman Ganesha sebagai Ruang Publik di Kota Bandung	Metode fenomenologi, mengambil data melalui observasi lapangan mengenai fungsi yang terjadi, kelengkapan sarana dan prasarana serta mengambil data berupa foto dan gambar kerja taman, menganalisis kelengkapan elemen lansekap yang ada pada taman tersebut, yang menganalisis fungsi dan aktivitas serta kelengkapan sarana dan prasarana taman	Mengidentifikasi fungsi dan aktivitas yang terjadi pada Taman Ganesha Bandung, serta menganalisis kelengkapan elemen lansekap yang ada pada taman tersebut, yang menunjukkan beberapa keidaksesuaian yang menyebabkan kurangnya akomodasi dan kenyamanan pengunjung.	Taman Ganesha setiap harinya mempunyai aktifitas yang beraneka ragam secara fungsional, antara kegiatan rekreatif dan non-rekreatif. Analisis kelengkapan elemen lansekap adanya beberapa keidaksesuaian yang menyebabkan kurangnya akomodasi dan kenyamanan pengunjung.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Identifikasi berbagai jenis aktivitas dianalisis melalui observasi lapangan setiap hari, sehingga diketahui perbedaan intensitas dan jenis kegiatan antara hari kerja dengan akhir pekan/hari libur.</li> <li>Identifikasi elemen lansekap untuk mengetahui kesesuaian fungsi taman dengan kecukupan sarana-prasarananya</li> </ul>	Identifikasi elemen lansekap pada penelitian tersebut hanya sebatas mengevaluasi kesesuaian dengan kebutuhan yang seharusnya ada pada taman tersebut, tidak sampai pada analisis kaitan antara elemen fisik yang ada dengan pola aktivitas yang terbentuk.
	Zulfina Astri Kajian Pola Ruang Terbuka di Kawasan Taman Balai Kota Bandung	Metode kualitatif fenomenologi, memahami peran ruang publik. Menggunakan variabel tata guna lahan kawasan, bentuk taman, elemen lansekap dengan meninjau orientasi, hirarki, dan aktivitas yang ditabulasi.	Mengetahui organisasi ruang yang terbentuk terkait tata letak taman, memahami elemen dan nilai estetika pada lansekap yang dimiliki taman Balai kota, mengetahui pengaruh kawasan taman balai kota terhadap lingkungan sekitar dan mengetahui pergerakan aktivitas.	Terbagi atas empat bahasan: 1. Pola ruang terbuka 2. Elemen fisik taman 3. Kawasan taman terhadap kawasan sekitar 4. Aktivitas di taman	Identifikasi elemen fisik taman (lansekap) didasarkan langsung pada elemen yang dominan ada pada taman.	Indikator pada pengamatan elemen fisik menggunakan prinsip desain (orientasi, proporsi, keseimbangan, dan lainnya), sedangkan indikator yang dibutuhkan adalah mengenai hubungan antara elemen fisik dengan perilaku yang terbentuk.

Ditarian Noor Septariani	Metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan dan teknik wawancara informal. Metode <i>placed-centered mapping</i> digunakan untuk mengetahui posisi tiap kelompok pelaku aktivitas.	Mengetahui elemen lansekap pada Taman Bungkul, dalam kaitannya pembentukan aktivitas yang terjadi setiap harinya, serta pengaruh interaksi yang terjadi dengan lingkungan sekitarnya.	Terdapat hubungan antara Pemahaman mengenai peranTidak semua kelompok aktivitas dan <i>behavioral</i> penting Taman Bungkul yang pengguna menjadi bagian tidak hanya terhadap aktivitasdari pengamatan penelitian yang terwadahi di dalamnya,yang dilakukan, karena namun juga terhadap interaksi difokus amatan hanya pada lingkungan luar (sekitarnya). pelaku yang mendominasi, yaitu pengunjung dan pedagang kaki lima.
Peran Elemen Arsitektural Ruang Publik Kota pada Taman Bungkul terhadap Interaksi Lingkungan Sekitar		Identifikasi pelaku aktivitaspedagang usia (anak-anak, remaja, dewasa) dan Fokus penelitian yang kelompok pengguna (keluarga, dilakukan bukan seperti komunitas, dan sebagainya.) pada penelitian ini, yaitu elemen arsitekturalnya, namun pada pola aktivitas dan pola pemanfaatannya.	

## 2.6 Landasan Teori

Menurut Carr (1992) ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan beraktivitas bersama-sama dan mudah diakses oleh siapa saja dan setiap saat. Hal itulah yang juga seharusnya dimiliki oleh Taman Bungkul sebagai salah satu ruang publik kota. Ruang publik juga memiliki peranan penting dalam mewadahi keberagaman aktivitas, baik aktivitas yang sifatnya secara sadar melibatkan suatu ruang/seting tertentu, biasanya disebut *active engagement* (misal: duduk dan berdiri) maupun secara tidak sadar atau yang biasanya disebut sebagai *passive engagement* (misal: melihat pemandangan). Kedua jenis keterlibatan dalam aktivitas tersebut (Carr, 1992) sangat diperlukan dalam sebuah ruang publik, mengingat kebutuhan relaksasi juga sangat dibutuhkan bagi masyarakat perkotaan. Taman Bungkul sebagai ruang publik kota menjadi suatu tuntutan sebagai pengembangan sarana sosial dan rekreasi masyarakat kota, terutama bagi lingkungan sekitarnya (Septariani, 2010).

Peran Taman Bungkul tidak berhenti pada aspek tersebut. Carmona (2008) menyebutkan bahwa ruang publik juga dapat mengemban fungsi ekonomi masyarakatnya. Seperti pada Taman Bungkul, sebagai salah satu ruang publik kota, taman ini juga dituntut mengemban fungsi ekonomi. Seiring berjalannya waktu saat ini Taman Bungkul tidak hanya mewadahi aktivitas sosial yang bersifat rekreatif, namun juga aktivitas perekonomian, dengan berkembangnya aktivitas jual-beli oleh pedagang kaki lima, baik di dalam maupun di luar taman. PKL yang ada akan semakin memadati sejumlah lokasi di ruang publik tersebut apabila memasuki waktu-waktu pengunjung yang padat pula. Pada akhirnya ketersediaan sarana dan prasarana ruang publik Taman Bungkul menjadi berkurang. Hal tersebut berpengaruh pada pola aktivitas serta pola pemanfaatan ruang yang ada. Tata lingkungan fisik pada taman tersebut menjadi tidak maksimal mewadahi kemungkinan adanya kepadatan berbagai aktivitas tersebut.

Dalam hal ini identifikasi pola aktivitas dan tata lingkungan fisik Taman Bungkul dengan penekanan pada kriteria ruang publik yang menyangkut beberapa aspek penting ruang publik seperti kefungsiannya ruang, konteks dan hubungan ruang, serta tinjauan mengenai elemen fisik ruang publik (Carr, 1992). Konteks dan hubungan ruang yang berkaitan dengan *access and linkage* dengan memperhatikan tiga elemen penting dalam suatu sistem aktivitas (Rapoport, 1977) yaitu sirkulasi pejalan (*pedestrian circulation*), aktivitas perkiraan dan PKL (*activity support*). Ketiga aspek ruang publik tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi peranan Taman Bungkul (dalam penelitian ini terfokus pada kefungsiannya secara sosial-rekreatif) dalam mewadahi fungsi serta berbagai aktivitas

sosial yang ada di Taman Bungkul, dengan tingkat keterlibatan pada seting/ruang yang berbeda (*active or passive engagement*). Aktivitas yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Klasifikasi Jenis Aktivitas

<i>Active engagement</i>	Berjalan	Aktivitas berjalan adalah aktivitas umum yang selalu ada di manapun. Pada ruang publik Taman Bungkul, aktivitas berjalan tidak sebatas pada tujuan berjalan-jalan/jalan santai, namun juga berjalan dengan memiliki tujuan lain (bukan jalan santai). Sehingga pola pemanfaatan jalur sirkulasi oleh pejalanpun dapat berbeda.
	Bermain	Aktivitas bermain harus dapat terwadahi dalam suatu ruang publik yang mengemban fungsi sosial, dan di Taman Bungkul fungsi tersebut telah menjadi bagian dari fungsi sosial ruang publik kota tersebut. (Septariani, 2010)
	Berkumpul	Aktivitas berkumpul sering terlihat di sekitar Taman Bungkul. Perkumpulan tersebut umumnya merupakan suatu komunitas dengan tujuan tertentu untuk datang, misalnya diskusi dan berlatih. Pada akhirnya aktivitas tersebut juga merupakan bagian dari fungsi sosial Taman Bungkul, yaitu tempat komunikasi sosial (Septariani, 2010).
	Makan	Aktivitas makan menjadi tuntutan tersendiri saat datang berkunjung ke Taman Bungkul. Aktivitas ini bisa bersifat aktivitas utama jika dilakukan di area makan (Sentra PKL), atau bisa bersifat opsional (tidak harus dilakukan) di area taman selain di Sentra PKL.
	Berjualan	Sesuai dengan teori Carmona (2008), bahwa ruang publik yang baik juga dapat mengemban fungsi ekonomi, dan hal tersebut terlihat dari tidak pernah lepasnya aktivitas PKL di Taman Bungkul.
<i>Passive engagement</i>	Duduk	Aktivitas duduk memiliki banyak opsi tujuan aktivitas yang dilakukan saat melakukan aktivitas tersebut (opsional). di taman Bungkul aktivitas duduk dilakukan bisa karena menunggu atau bersantai, dillakukan sambil melihat pemandangan sekitar, mengakses internet, makan atau mengobrol (interaksi sosial).
	Berdiri	Hampir sama seperti aktivitas duduk, aktivitas berdiri di Taman Bungkul bisa memiliki beberapa kemungkinan tujuan dilakukannya aktivitas tersebut, bisa dilakukan karena sedang bersantai dan melihat pemandangan sekitar, berfoto atau karena sedang menunggu.

Tabel 2.3 Landasan Teori

Aspek-Aspek Pembahasan	Landasan Teori yang Digunakan	Keterangan
<b>Tinjauan Ruang Publik</b>	<p>Definisi ruang publik oleh Carr (1992) bahwa ruang publik adalah ruang bersama yang mudah diakses setiap saat oleh seluruh masyarakat untuk beraktivitas secara pribadi maupun berkelompok. Fungsi utama ruang publik oleh Darmawan (2003) dan Anita (2012) ialah mengemban fungsi ekologi lingkungan serta sosial dan kultural masyarakatnya.</p>	<p>Identifikasi tata lingkungan fisik dikaitkan dengan pola pemanfaatannya menggunakan variabel utama yaitu <i>fixed element</i>, <i>semi-fixed elements</i> oleh Rapoport (1982). Elemen fisik digunakan pada tahap identifikasi kondisi eksisting (mempermudah pemetaan atau <i>mapping</i> persebaran).</p>
<b>Tinjauan Tata Lingkungan Fisik</b>	<p>Tata lingkungan fisik identik dengan elemen fisik, yang mana berperan penting dalam mewadahi aktivitas serta membentuk pola perilaku pengguna ruangnya. (Kustianingrum, 2013)</p>	<p>Identifikasi tata lingkungan fisik dikaitkan dengan pola pemanfaatannya menggunakan variabel utama yaitu <i>fixed element</i>, <i>semi-fixed elements</i> oleh Rapoport (1982).</p>
<b>Pengklasifikasian Tata Lingkungan Fisik</b>	<p>Tata lingkungan fisik dalam ruang publik oleh Carr (1992) dan standar PPS, identifikasi ruang terbagi 2: <i>space use</i> dan <i>space form and context</i> yang mencakup aspek-aspek pengukuran oleh PPS yaitu aksesibilitas dan penghubung serta aspek sosial pada identifikasi <i>space use</i> (fungsi ruang). Akses dan penghubung (<i>access and linkage</i>) mencakup 3 elemen utama (Rapoport, 1977) yang berperan dalam sistem aktivitas ruang publik yaitu: sirkulasi pejalan kaki (<i>pedestrian circulation</i>), aktivitas perkiraan dan PKL (<i>activity support</i>). Tata lingkungan fisik ruang untuk identifikasi elemen fisik dengan kajian <i>behaviour setting</i> dapat diklasifikasikan menjadi <i>fixed elements semi-fixed elements</i> dan <i>non-fixed elements</i>. (Rapoport, 1982)</p>	<p>Elemen fisik digunakan pada tahap identifikasi kondisi eksisting (mempermudah pemetaan atau <i>mapping</i> persebaran).</p>

**Tinjauan Pola Aktivitas**  
Aktivitas yang diamati adalah aktivitas yang berulang atau biasa terjadi dalam jangka waktu tertentu, berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behaviour*), dan dapat terdiri atas satu atau lebih pola perilaku. (Rapoport, 1977)

Jenis aktivitas dibedakan berdasarkan tingkat/level aktivitas kaitannya dengan keterlibatan seseorang dalam menggunakan ruang dan elemen fisik ruang publik: *active engagement* dan *passive engagement*. (Carr, 1992), didasarkan pada jenis-jenis aktivitas yang sering terjadi di ruang publik Taman Bungkul.

**Tinjauan Pola Pemanfaatan Ruang**  
Kajian *behaviour setting* oleh Rapoport (1982) mengenai hubungan antara aktivitas dan lingkungan yang ada (lingkungan yang ada mempengaruhi perilaku penggunaannya).

Analisis pola aktivitas dan pemanfaatan ruang menggunakan variabel utama jenis dan intensitas aktivitas ditambah dua variabel klasifikasi elemen fisik pada pembahasan identifikasi tata lingkungan fisik, untuk mengetahui hubungan antara pola aktivitas dengan kondisi fisik ruang yang ada., sehingga didapat kecenderungan-kecenderungan pemanfaatan yang kurang sesuai.